

## Pemberdayaan Kelompok Tani Hutan Desa Keseneng, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo sebagai Desa Penghasil Kopi

**Supriyadi**

Program Studi Ilmu Tanah, Fakultas Pertanian, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Email: [supriyadi\\_uns@staff.uns.ac.id](mailto:supriyadi_uns@staff.uns.ac.id)

Submitted : 20 Juli 2020, Revised : 14 Maret 2022, Accepted : 16 Maret 2022

### Abstrak

Indonesia dikenal sebagai salah satu pemasok kopi terbesar di dunia. Tingginya permintaan kopi baik dari pasar negeri maupun luar negeri tidak diimbangi dengan hasil produksi kopi yang menurun beberapa tahun terakhir. Penurunan produksi tersebut selain dikarenakan berkurangnya area lahan perkebunan kopi, juga disebabkan oleh praktik budidaya yang tidak sesuai. Untuk meningkatkan hasil produksi kopi negara, diperlukan penanaman paham serta pendampingan pada petani kopi tentang budidaya kopi yang sesuai praktik pertanian yang baik. Khususnya petani kopi di perkebunan rakyat. Kabupaten Wonosobo dikenal sebagai kabupaten penghasil kopi. Namun, pada beberapa wilayah, petani kopi masih memerlukan pendampingan baik untuk kegiatan budidaya, kegiatan pascapanen maupun pengembangan dari produk kopi. Oleh karena itu pada kegiatan pengabdian dilakukan penyuluhan budidaya tanaman kopi yang baik, penyuluhan tentang pengolahan biji kopi dan penyuluhan terkait dengan pemasaran produk kopi. Dengan adanya kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan produksi kopi nasional dan meningkatkan kesejahteraan petani di Desa Keseneng, Kabupaten Mojotengah, Kabupaten Wonosobo.

**Kata kunci:** *Coffea arabica* L.; produksi kopi; penyuluhan

### Pendahuluan

Selain minyak dan gas, kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang penting sebagai penghasil devisa negara. Berdasarkan data Organisasi Kopi Internasional, pada tahun 2016/2017 Indonesia termasuk dalam lima negara pengekspor kopi tertinggi di dunia. Selain pasar ekspor yang terbuka lebar, pasar kopi dalam negeri juga masih diminati. Akan tetapi hal tersebut tidak berbanding lurus dengan produksi kopi yang mengalami penurunan. Pada tahun 2017 produksi kopi negara mengalami penurunan sebesar 4,95%. Pada tahun selanjutnya penurunan produksi kopi semakin tinggi yaitu sebesar 7,1% (Data Badan Pusat Statistik 2018). Penurunan tersebut selain disebabkan oleh berkurangnya luas areal perkebunan kopi juga disebabkan oleh kurangnya pemahaman petani kopi terkait budidaya kopi yang benar.

Kabupaten Wonosobo yang berada di antara Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Kembang merupakan wilayah dataran tinggi yang strategis untuk kegiatan budidaya tanaman kopi arabika. Lahan untuk budidaya kopi arabika sebaiknya berada pada ketinggian 1000 – 2000 mdpl dengan suhu 15 – 25° C (Ferry *et al*, 2015). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo tahun 2018, Kecamatan Mojotengah memiliki luas area perkebunan kopi sebesar 297,30 ha dan menghasilkan jumlah produksi kopi sebanyak 45,5 ton. Sebesar 8,98% dari total luas area perkebunan kopi dan 5,47% dari total produksi kopi Kabupaten Wonosobo.

Putri *et al* (2018) menyebutkan bahwa dalam pengelolaan kegiatan budidaya kopi, optimalisasi produksi dan peningkatan pendapatan petani menjadi tujuan utama. Beberapa faktor yang memengaruhi hasil produksi dapat berupa kualitas bibit, kondisi dan kesuburan tanah, input pupuk serta faktor sosial ekonomi. Penelitian Sari *et al*



(2018) menyebutkan bahwa salah satu penyebab gagal panen kopi yaitu permasalahan cuaca. Tanaman kopi tumbuh dengan baik pada saat musim kemarau. Untuk menurunkan resiko gagal panen dapat dilakukan dengan pembuatan kalender cuaca yang dapat diakses dengan mudah oleh petani kopi.

Selain kegiatan budidaya yang sesuai dengan praktik pertanian yang baik, kegiatan pascapanen juga harus diperhatikan. Hal tersebut dikarenakan kegiatan pascapanen memiliki peranan penting dalam meningkatkan mutu hasil pertanian. Berdasarkan cara kerjanya terdapat dua cara untuk mendapatkan biji kopi yang siap dijual yaitu pengolahan buah basah dan pengolahan buah kering. Pada pengolahan kering daging buah, kulit tanduk dan kulit ari dipisahkan setelah biji kopi kering. Sedangkan pengolahan basah pemisahan dilakukan pada saat biji kopi masih basah. Cara pengolahan kering merupakan pengolahan yang sering ditemukan pada perkebunan rakyat di mana hanya diperlukan peralatan sederhana (Mayrowani, 2013).

Permasalahan lain petani kopi yang ditemukan oleh Putri *et al* (2018) adalah pemasaran. Sebagian besar petani memasarkan hasil panen mereka ke tengkulak di mana seringkali tidak sesuai dengan harga pasar. Apabila ditelisik, harga kopi dari petani dan harga jual kopi yang siap dipasarkan memiliki perbedaan yang cukup besar. Untuk meningkatkan taraf ekonomi petani maka petani harus mampu untuk memperluas jaringan untuk mendapatkan pembeli yang baik dengan target pasar yang jelas.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan, Desa Keseneng memiliki program penanaman 4000 tanaman kopi arabika. Akan tetapi, produksi kopi yang tidak begitu tinggi disebabkan oleh kurangnya pemahaman warga dalam budidaya tanaman kopi. Berangkat dari hal tersebut, penyuluhan budidaya dan pengolahan hasil panen, khususnya kopi arabika, yang baik diharapkan mampu mendorong jumlah produksi kopi dan menghasilkan biji kopi yang memenuhi standar nasional sehingga dapat meningkatkan taraf kesejahteraan warga desa.

## Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian dilakukan di Desa Keseneng, Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo dengan sasaran kelompok tani setempat yaitu Kelompok Tani Maju Karya. Kegiatan pengabdian yang dilakukan yaitu penyuluhan budidaya kopi arabika yang baik, penyuluhan pengolahan biji kopi dan penyuluhan pemasaran hasil pertanian. Kegiatan persiapan dimulai dengan observasi dan diskusi dengan kelompok tani yang bertujuan untuk membahas permasalahan yang dihadapi. Kegiatan penyuluhan budidaya tanaman kopi, pengolahan biji kopi dan pemasaran hasil pertanian berturut-turut dilakukan di lahan perkebunan kopi Desa Keseneng pada tanggal 25 Januari 2020, 1 dan 8 Februari 2020.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Kondisi Umum Desa Keseneng

Desa Keseneng merupakan desa yang terletak di Kecamatan Mojotengah, Kabupaten Wonosobo, Provinsi Jawa Tengah. Dusun yang terletak di Desa Keseneng yaitu Dusun Keseneng dan Dusun Bugel, dengan pembagian di dusun Keseneng terdapat 5 (lima) RW dan di Bugel terdapat 1 (satu) RW. Mata pencaharian warga desa Keseneng adalah petani. Desa Keseneng mayoritas penduduknya beragama muslim yang taat, oleh karena itu terdapat 1 (satu) masjid dan 3 (tiga) mushola yang berada di desa Keseneng. Selain masjid, terdapat juga 1 (satu) SD Negeri di desa Keseneng. Letak geografi Desa Keseneng berada pada kaki Gunung Sindoro dan Gunung Kembang, dengan ketinggian 1200 mdpl, membuat suasana desa Keseneng berhanwa sejuk dan dingin. Sebagian besar masyarakat desa Keseneng bermatapencaharian sebagai petani, yang tergabung pada dalam berbagai kelompok tani. Salah satu kelompok tani adalah Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Maju Karya. LMDH Maju karya beranggota kurang lebih 30 orang yang aktif, anggota anggota LMDH ini berasal dari rukun warga (RW) yang berbeda, namun dapat tetap bersatu, bekerja sama untuk berkembang menjadi warga tani yang mengikuti perkembangan jaman. Kelompok tani tersebut rutin melaksanakan pertemuan setiap 35 hari (selapanan dalam istilah local), untuk membahas berbagai permasalahan dan tuntutan pertanian, dan mencari solusi bersama sehingga dapat sejahtera dan makmur bersama. Struktur Organisasi LMDH Maju Karya adalah terdiri 1 orang ketua, 1 orang Sekretaris, 1 orang Bendahara dan Anggota.

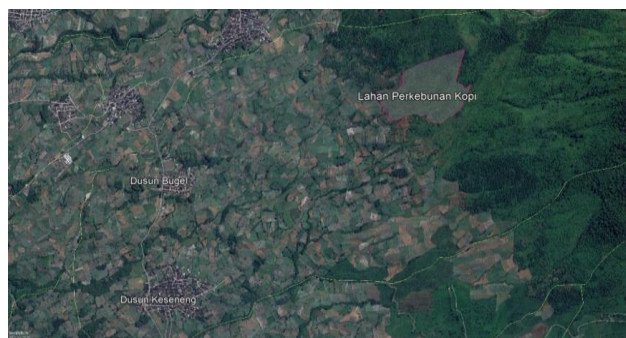
### 2. Pengembangan Kopi Organik Keseneng Wonosobo

LMDH Maju Karya oleh Perum Perhutani di percaya untuk mengelola lahan seluas 45 ha di kaki gunung Kembang (Gambar 1). Oleh karena itu salah satu program desa yang dilaksanakan oleh LMDH Maju Karya adalah program pengembangan kopi Arabika. Tanaman kopi Arabika dipilih karena mampu tumbuh pada ketinggian diatas 800 mdpl, dan didukung oleh permintaan pasar akan kopi Arabika yang terus meningkat dari waktu ke waktu. Alasan lain mengapa program Desa Keseneng ingin mengembangkan tanaman kopi arabika yakni karena pada belakangan ini, produk yang berkaitan

dengan kopi telah mulai digandrungi masyarakat luas, mulai dari minuman kopi hingga pengharum ruangan yang memanfaatkan aroma kopi. Oleh karena itu, diharapkan melalui program ini, dalam beberapa tahun mendatang, Desa Keseneng akan dikenal dengan olahan kopi yang mampu bersaing dengan yang lain.

Lahan perkebunan kopi yang digunakan sebagai tempat pengembangbiakan tanaman kopi arabika pada program Desa Keseneng, terletak di kaki Bukit Kekep, dengan ketinggian sekitar 1800 mdpl. Lahan tersebut merupakan lahan milik Perum Perhutani, diswakelolakan secara cuma-cuma kepada Desa Keseneng untuk dimanfaatkan dan dirawat agar terhindar dari banjir dan tanah longsor. Akhirnya, melalui beberapa pertimbangan antara pihak desa dan kelompok tani, dicanangkannya ide yang berupa program penanaman tanaman kopi arabika sebanyak 4000 bibit.

Pengembangan kopi arabika organik adalah ide yang saya canangkan selaku Dosen Pembimbing Lapangan tim KKN Tematik Integratif Wonosobo, periode Januari-Februari 2020. Ide tersebut akan saya bentuk berupa program desa binaan berkelanjutan yang akan dibantu oleh tim KKN Tematik Integratif UNS pada periode-periode selanjutnya. Program pengembangan kopi arabika secara organik tersebut berupa *treatment* pemberian pupuk organik pada tanaman kopi arabika yang telah ditanam pada program Desa Keseneng. Dalam perawatan tanaman kopi arabika tersebut, akan terdapat tanaman yang diberi pupuk organik saja, juga tanaman yang diberi pupuk organik ditambah pupuk kimia. Sehingga, akan terdapat perbedaan buah kopi yang dihasilkan dari duajenis perawatan tanaman kopi tersebut. Melalui hasil yang didapatkan, diharapkan akan mampu menghasilkan data yang mampu menyokong publikasi untuk UNS, selain itu juga akan terjalin relasi baik antara UNS dengan Desa Keseneng.



Gambar 1. Lahan Perkebunan Kopi Desa Keseneng

Pengembangan kopi organik bersama dengan tim KKN Tematik Integratif UNS 2020 yang berada di Lahan Perhutani, Desa Lengkong yang berada di Bukit Kekep seluas 40 hektar. Tim KKN dan Kelompok LMDH bekerja sama untuk menanam bibit kopi arabika sebanyak 4000 bibit. Di samping itu, Tim KKN Tematik Integratif UNS juga telah melakukan penyuluhan tentang budidaya tanaman kopi arabika yang dihadiri oleh anggota kelompok LMDH, dengan menghadirkan pembicara yang berasal dari UNS.

Tindak lanjut yang dapat dilakukan yakni dengan mengusulkan pendampingan oleh Jurusan/Program Studi Pengelola Hutan, Fakultas Pertanian, UNS, melalui program KKN Tematik Integratif pada periode selanjutnya.

### 3. Penyuluhan Budidaya Kopi Arabika

Kegiatan penyuluhan mendapat dukungan dari warga dan perangkat desa sehingga kegiatan dapat berjalan dengan lancar. Melalui pemaparan materi dan diskusi, petani kopi setempat menjadi lebih memahami cara budidaya tanaman kopi arabika yang sesuai dengan praktik pertanian yang baik, pengolahan serta pemasaran biji kopi. Hal yang dapat ditindaklanjuti dari kegiatan ini adalah pengembangan kopi organik Desa Keseneng dan pendampingan petani baik dari instansi setempat.



Gambar 2. Suasana pada saat penyuluhan budidaya kopi Arabika di bukit Kekep, keseneng Wonosobo

Kendala dalam melaksanakan kegiatan pengabdian yaitu kurangnya antusiasme anggota kelompok tani untuk berpartisipasi dikarenakan kegiatan penyuluhan dilaksanakan bersamaan dengan program penanaman rutin bibit kopi. Selain itu pemilihan lokasi penyuluhan juga dirasa kurang kondusif untuk dijadikan tempat diskusi. Kedepannya kegiatan penyuluhan sebaiknya dilaksanakan pada hari yang tidak bertepatan dengan kegiatan penanaman rutin dan dilaksanakan dengan tempat yang memadai.

## **Kesimpulan**

Pengembangan kopi arabika organik yang akan dilaksanakan bekerjasama dengan LMDH Maju Karya Desa Keseneng dan Tim KKN Tematik Integratif UNS. Pengembangan tersebut dilakukan dengan pemberian pupuk organik pada tanaman kopi yang telah ditanam. Pada pelaksanaannya akan dilakukan pemberian pupuk organik saja dan pemberian pupuk organik ditambah dengan pupuk kimia. Sehingga akan diketahui perlakuan terbaik dan diharapkan terdapat perbedaan buah kopi yang dihasilkan dari dua perlakuan tersebut. Kegiatan penyuluhan berjalan lancar dengan adanya dukungan dari warga dan perangkat desa. Akan tetapi, partisipasi anggota kelompok tani di kegiatan penyuluhan rendah karena bertepatan dengan kegiatan penanaman. Ke depannya pemilihan waktu kegiatan penyuluhan sebaiknya diperhatikan agar tidak bertepatan dengan kegiatan lain.

## **Ucapan Terima Kasih**

Tim KKN mengucapkan banyak terimakasih kepada Unit Pelaksana KKN-LPPM UNS, Pemerintah dan masyarakat Desa Keseneng dan Desa Candirejo, Kecamatan Mojotengah Kabupaten Wonosobo, atas segala dukungannya.

## **Daftar Pustaka**

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo, 2020, Kabupaten Wonosobo dalam Angka, *Badan Pusat Statistik Kabupaten Wonosobo*, hal 191 – 224.
- Badan Pusat Statistik, 2018, Statistik Kopi Indonesia 2018, *Badan Pusat Statistik Indonesia*, hal 9 – 13.
- Ferry, Y., Handi S., & Meynarti S. D. I., 2015, Teknologi Budi Daya Tanaman Kopi Aplikasi Pada Perkebunan Rakyat, *Indonesian Agency For Agricultural Research and Development (IAARD) Press*, hal 4 – 8.
- Maryowani. H., 2013, Kebijakan Penyediaan Teknologi Pascapanen Kopi dan Masalah Pengembangannya, *Forum Peneliti Agro Ekonomi*, no 1, vol 31, hal 31 – 49.
- Putri, A., Yusmarni, Cindy P., & Zelfi Z., 2018, Kinerja Faktor Produksi Kopi Arabika (*Coffea arabica L.*) di Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Sumatera Barat, *Industria: Jurnal Teknologi dan Manajemen Agroindustri*, no 3, vol 7, hal 189 – 197.
- Sari, P. A., Usdi S., & Mirza H., 2018, Analisis Permasalahan Petani Tanaman Kopi Rakyat di Pangalengan dengan Mengadaptasi Theory of Change, *Jurnal Dharma Bakti Ekuitas*, no 2, vol 2, hal 224 – 231.